

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Partisipan

1. Populasi

Ilmu yang mempelajari populasi mencakup entitas maupun individu yang menjadi dasar pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Sebagaimana dikemukakan oleh Dameria (2021), populasi mengacu pada sekelompok individu yang memiliki kualitas dan atribut yang telah ditentukan. Populasi mewakili keseluruhan karakteristik atau unit pengukuran yang menjadi fokus penelitian.

Dalam bidang penelitian, istilah "populasi" mencakup berbagai subjek, seperti organisme hidup, objek, gejala, hasil tes, atau kejadian, yang berfungsi sebagai sumber data untuk menggambarkan atribut penelitian tertentu. Populasi yang diteliti juga dapat dilihat sebagai unit analisis komprehensif yang karakteristiknya dapat disimpulkan. Populasi pada penelitian yaitu pekerja *food and beverage* di Kecamatan Babat.

2. Partisipan

Menurut Azwar (2017), partisipan adalah individu dengan ciri khas dengan populasi dimana mereka menjadi bagiannya, pada penelitian, partisipan dipilih memakai teknik *non-probability sampling* yang disebut *incidental sampling*, yaitu penetapan sampel sesuai kebetulan bertemu peneliti. Oleh karena itu, partisipan mewakili populasi dengan karakteristik serupa (Sugiyono, 2013). Peneliti mempunyai keleluasaan untuk memilih individu mana pun yang ditemuinya sebagai sampel potensial, selama orang tersebut memenuhi kriteria khusus yaitu berusia di atas 18 tahun dan bekerja di industri *food and beverage*. Menetapkan jumlah sample, dipakai perhitungan dengan program Gpower 3.1 memakai teknik *a priori: Compute required sample size* berjenis *Correlation: Bivariate normal model* dengan *Effect Size* yaitu 0.3, *statistical power* 80%, *alpha* 5%, dan *predictor* 2. Sesuai hasil perhitungan, didapat total minimum sample 84 partisipan. Data diambil dengan bantuan google formulir, disebarakan untuk karyawan *food and beverage* di Kecamatan Babat dengan mendatangi setiap tempat *food and beverage* dan mendapatkan 101 responden.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu sebuah rangkaian yang dipakai menjadi acuan melakukan penelitian. Bertujuan guna memberi pegangan jelas serta terstruktur pada peneliti saat melaksanakan riset. Cooper dan Schindler (2017) menjelaskan bahwa desain penelitian yaitu rencana sesuai kegiatan, waktu serta pertanyaan penelitian

maupun petunjuk guna menetapkan informasi serta rencana kerja guna menjelaskan kaitan antar variabel.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif seperti dijelaskan Sugiyono (2013) merupakan pendekatan penelitian yang berakar pada positivisme yang melibatkan pengumpulan data dari sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian. Hipotesis yang telah ditetapkan diuji melalui analisis data kuantitatif atau statistik. Hal lain juga diungkapkan oleh Cooper dan Schindler (2017) Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang cocok untuk menilai perilaku, pengetahuan, opini, dan sikap. Model penelitian kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2006), penelitian kuantitatif korelasional mempunyai tujuan melihat ada tidaknya kaitan dua variabel maupun lebih. Jenis penelitian mengandalkan koefisien korelasi guna melihat kekuatan hubungan antar variabel tertentu. Tujuan penelitian adalah guna melihat seberapa jauh variasi satu atau lebih variabel berhubungan pada variasi dalam satu maupun lebih variabel lainnya, dengan kata lain, penelitian akan memberikan informasi tentang aspek hubungan yang terjadi daripada hanya efek dari satu variabel terhadap variabel lain. Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian kuantitatif korelasional diatas maka penelitian ini memiliki tujuan mengetahui kaitan stres kerja serta *emotional intelligence* dengan *work-life balance* pada karyawan *food and beverage*

C. Instrumen pengumpulan Data

Instrumen penelitian berdasarkan gagasan Sugiyono (2018) yaitu alat yang dipakai untuk mengkaji fenomena alam dan sosial. Djaali (2007) lebih lanjut menekankan bahwa instrumen tersebut bertujuan untuk memenuhi kewajiban akademik dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel atau mengukur objek.

1. Skala 1 (*Work-Life Balance*)

a. Definisi Operasional

Kemampuan menjaga keseimbangan harmonis pekerjaan serta hidup pribadi dikenal *work-life balance*. Keseimbangan ini menjamin tidak adanya benturan antara kedua domain tersebut. *work-life balance* diukur mengacu pada aspek Fisher, dkk (2009) mencakup: *work interference with personal life* berarti seberapa jauh pekerjaan bisa menghambat hidup pribadi individu, *personal life interference with work* berarti seberapa jauh hidup seseorang menghambat hidup pribadinya, *personal life enchancement of work* berarti kehidupan pribadi individu bisa membangkitkan kinerja individu pada dunia kerja, serta *work enchancement of*

personal life yang berarti seberapa jauh pekerjaan bisa membangkitkan mutu kehidupan seseorang.

b. Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur dalam *work-life balance* mengacu berdasarkan aspek dari Fisher, dkk (2009). Skala ini disusun memakai skala likert yang mencakup 29 aitem melalui 5 pilihan jawaban meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), serta sangat tidak setuju (TP). Skala *work-life balance* mencakup aitem *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 1
Skoring untuk jawaban *favorable* dan *unfavorable*

Jawaban	Skoring	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
STS	1	5
TS	2	4
N	3	3
S	4	2
SS	5	1

Tabel 2
Blue Print Skala Work-life balance

Dimensi <i>Work-life balance</i>	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah Aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Work Interference with Personal Life (WIPL)</i>	Ketika pekerjaan bisa menjadikan individu sulit mengatur waktu pada hidup pribadinya	1,9,17,21,25,28	5,13	8
<i>Personal Life Interference with Work (WEPL)</i>	Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup pribadinya yang menghambat kinerja dalam bekerja	2,10,18,22,26,29	6,14	8
<i>Work Enhancement of Personal Life (WEPL)</i>	Ketika individu bahagia sebab hidup pribadinya bahagia, menjadikan membuat situasi hati saat bekerja menjadi bahagia	3,11,19,23,27	7,15	7
<i>Personal Life Enhancemenet of Work (PLEW)</i>	Ketika kecakapan yang didapat seseorang pada lokasi kerja memungkinkan dia memanfaatkan kecakapan itu pada kehidupan keseharian	4,12,20,24	8,16	6
Total Aitem				29 Aitem

c. Uji Alat Ukur

1) Uji Validitas

Keaslian suatu instrumen dapat diketahui melalui uji validitas, yaitu menilai kemampuannya dalam mengukur suatu nilai tertentu (Arikunto, 2011). Apabila suatu instrumen dianggap valid, berarti instrumen tersebut mempunyai makna, kegunaan, dan kesesuaian berdasarkan skor yang diberikan (Azwar, 2016). Untuk melakukan uji validitas dipakai cara korelasi product moment berbantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Jika koefisien yang diperoleh lebih tinggi dari 0,30 menandakan item-item pada alat ukur atau skala tersebut mempunyai validitas yang tinggi (Saifudin, 2020).

Hasil uji validitas alat ukur skala *work-life balance* mencakup 29 aitem, dalam putaran awal ada 10 aitem gugur serta 19 aitem sah. Putaran berikutnya tidak ada aitem yang gugur, yang menandakan 19 aitem sah dengan *Corrected Item-Total Correlation* bergerak kisaran 0,325 hingga 0,757. Keterangan hasil uji validitas Skala *work-life balance* bisa dicermati di tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Aitem Skala *Work-Life Balance*

No	Aspek	Indikator	Jumlah Semula	Sebaran Aitem	
				Gugur	Sahih
1.	<i>Work Interference with Personal Life (WIPL)</i>	Ketika pekerjaan bisa menjadikan individu sulit mengatur waktu pada hidup pribadinya	8	5,9,21	1,13,17,25,28
2.	<i>Personal Life Interference with Work (PLIW)</i>	Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup pribadinya yang menghambat kinerja dalam bekerja	8	10,14,22	2,18,26,29,6
3.	<i>Work Enhancement of Personal Life (WEPL)</i>	Ketika individu bahagia sebab hidup pribadinya bahagia, menjadikan membuat situasi hati saat bekerja menjadi bahagia	7	15	3,7,11,19,23,27
4.	<i>Personal Life Enhancement of Work (PLEW)</i>	Ketika kecakapan yang didapat seseorang pada lokasi kerja memungkinkan dia memanfaatkan kecakapan itu pada kehidupan keseharian	6	8,16,24	4,12,20
Total			29	10	19

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tes yang memberikan hasil konsisten dalam pengukuran dengan memiliki reliabilitas yang tinggi pada instrumen yang bersangkutan (Sukardi, 2008). Pengukuran ini menggunakan koefisien dari *Cronbach Alpha* dengan *Statistic Package for Social Science* (SPSS) Reliabilitas dapat dinilai melalui penggunaan koefisien seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2000). Metode Cronbach Alpha menggunakan koefisien berkisar nol hingga satu, pada nilai yang lebih besar dari 0,70 menunjukkan keandalan. Sebaliknya jika koefisien Cronbach Alpha turun di bawah 0,70 maka dianggap kurang dapat diandalkan, sebagaimana dikemukakan oleh Saifuddin (2020).

Hasil uji reliabilitas alat ukur Skala *work-life balance* yang mencakup 29 aitem terhadap 101 responden yaitu:

Tabel 4
Reliabilitas Skala *Work-Life Balance*

Jumlah Aitem awal	Putaran Analisis	Jumlah Aitem valid	Jumlah Aitem gugur	Reliabilitas
29	I	19	10	0,777
19	II	19	10	0,922

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas diatas pada Skala *work-life balance* pada putaran 1 memperoleh nilai koefisien 0,777 dengan terdapat 10 aitem gugur dan 19 aitem valid. Setelah dilakukan putaran 2 dengan mengeliminasi 10 aitem yang tidak valid memperoleh nilai koefisien sebesar 0,922 dengan 19 aitem valid. Sehingga koefisien reliabilitas yang diperoleh $> 0,70$ maka dikatakan skala *work-life balance* reliabel serta layak digunakan.

2. Skala 2 (Stres Kerja)

a. Definisi Operasional

Stres kerja merupakan suatu kondisi yang dirasakan individu sebab mendapatkan tuntutan baik dari pekerjaan yang sedang dijalani maupun dari luar pekerjaan, hal ini dapat ditandai dengan adanya aspek fisiologis, psikologis, dan sikap yang merusak aktivitas kerja individu. Stres kerja diukur sesuai dengan aspek stres kerja menurut Robbins (2015) yaitu: Aspek fisiologis merupakan gejala individu yang sedang terkena stres karena stres dapat menyebabkan perubahan dalam metabolisme tubuh seseorang, aspek psikologis merupakan hal yang dapat terlihat, dan aspek perilaku merupakan hal yang mencakup ketika individu terlihat mengalami perubahan seperti halnya produktivitas saat bekerja, kehilangan kepercayaan kepada orang lain, dan lainnya.

b. Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur dipakai dalam melaksanakan pengukuran stres kerja pada penelitian yaitu berdasarkan aspek-aspek dari Robbins dan Judge (2015). Skala ini menerapkan skala likert mencakup dua sifat, yaitu *favorable* serta *unfavorable*. Selain itu, skala juga mencakup 23 aitem dengan lima opsi jawaban, dimana jawaban mencakup sangat setuju (SS), setuju (S), Netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Terdapat dua cara skoring berdasarkan aitem *favorable* dan *unfavorable*, antara lain:

Tabel 5
Skoring untuk jawaban *favorable* dan *unfavorable*

Jawaban	Skoring	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Tabel 6
Blue Print Skala Stres Kerja

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
1.	Fisiologis	Masalah kesehatan fisik mencakup berbagai tantangan, termasuk melemahnya ketahanan terhadap rasa sakit, peningkatan tekanan darah, dan adanya penyakit jantung, sakit kepala, sakit punggung	1,7,13,19	4,10,16	7
2.	Psikologis	ke-tika individu yang me-ngalami stres sering ge-lisah, cemas, mudah marah, mudah tersing-gung, sering kebingung-an, merasa bosan, suka menunda	2,8,14,20,2 2	5,11,17	8
3.	Perilaku	Terdapat perubahan pa-da produktivitas, keti-dakhadiran dalam jad-wal kerja, susah tidur, mudah lupa, menarik diri dari sosial	3,9,15,21,2 3	6,12,18	8
Total Aitem					23 aitem

c. Uji Alat Ukur

1) Uji Validitas

Keaslian suatu instrumen dapat diketahui melalui uji validitas, yaitu menilai kemampuannya dalam mengukur suatu nilai tertentu (Arikunto, 2011). Apabila suatu instrumen dianggap valid, berarti instrumen tersebut mempunyai makna, kegunaan, dan kesesuaian berdasarkan skor yang diberikan (Azwar, 2016). Untuk melakukan uji validitas dipakai metode korelasi product moment emakai program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Jika koefisien yang diperoleh melebihi 0,30 menandakan item-item pada alat ukur atau skala tersebut mempunyai validitas yang tinggi (Saifudin, 2020).

Hasil uji validitas alat ukur pada skala Stres Kerja mencakup 23 aitem, dala, putaran awal ada 5 aitem gugur serta 18 aitem sah. Putaran berikutnya tidak ada aitem gugur serta 18 aitem sah. Aitem yang sah berdasarkan koefisien Corrected Item Total Correlation berkisar 0,406 hingga 0,746. Hasil keterangan uji validitas skala stres kerja bisa dicermati di tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Aitem Skala Stres Kerja

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Semula	Sebaran Aitem	
				Gugur	Sahih
1.	Fisiologis	Masalah kesehatan fisik mencakup berbagai tantangan, termasuk melemahnya ketahanan terhadap rasa sakit, peningkatan tekanan darah, dan adanya penyakit jantung, sakit kepala, sakit punggung	7	4,10,16	1,7,13,19
2.	Psikologis	ke-tika individu yang me-ngalami stres sering ge-lisah, cemas, mudah marah, mudah tersing-gung, sering kebingung-an, merasa bosan, suka menunda	8	5	2,4,14,20,22,11,17
3.	Perilaku	Terdapat perubahan pa-da produktivitas, keti-dakhadiran dalam jad-wal kerja, susah tidur, mudah lupa, menarik diri dari sosial	8	12	3,9,12,15,18,21,23
Total			23	5	18

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tes yang memberikan hasil konsisten dalam pengukuran dengan memiliki reliabilitas yang tinggi pada instrumen yang bersangkutan (Sukardi, 2008). Pengukuran ini menggunakan koefisien dari *Cronbach Alpha* dengan *Statistic Package for Social Science* (SPSS) Reliabilitas dapat dinilai melalui penggunaan koefisien seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2000). Metode Cronbach Alpha menggunakan koefisien yang berkisar nol sampai satu, melalui nilai yang lebih besar dari 0,70 menunjukkan keandalan.

Sebaliknya jika koefisien Cronbach Alpha turun di bawah 0,70 maka dianggap kurang dapat diandalkan, sebagaimana dikemukakan oleh Saifuddin (2020).

Hasil uji reliabilitas alat ukur Skala Stres Kerja mencakup 23 aitem pada 101 responden yaitu:

Tabel 8
Reliabilitas Skala Stres Kerja

Jumlah Aitem awal	Putaran Analisis	Jumlah Aitem valid	Jumlah Aitem gugur	Reliabilitas
23	I	18	5	0,715
18	II	18	0	0,905

Hasil perhitungan reliabilitas diatas pada Skala Stres Kerja pada putaran 1 memperoleh koefisien sebesar 0,715 dengan terdapat 5 aitem gugur dan 18 aitem valid. Setelah dilakukan putaran 2 dengan mengeliminasi 5 aitem yang tidak valid memperoleh koefisien sebesar 0,905 dengan 18 aitem valid. Sehingga koefisien reliabilitas yang diperoleh $> 0,70$ sehingga bisa dikatakan skala Stres Kerja reliabel serta layak dipakai.

3. Skala 3 (*Emotional intelligence*)

a. Definisi Operasional

Emotional intelligence yaitu suatu kemampuan pada diri seseorang yang mampu mengelola, memahami, mengekspresikan, dan peka terhadap emosinya sendiri, selain itu juga dapat memahami emosi orang lain, hal tersebut juga menjadikan individu lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dari lingkungan sekitar. *emotional intelligence* ini diukur dengan aspek menurut Goleman (2009) Secara khusus, kesadaran diri mengacu pada kapasitas kognitif seseorang untuk secara akurat membedakan dan memahami emosinya sendiri, *self management* yaitu kemampuan dalam mengatur emosi sendiri yang berdampak positif ketika sedang dihadapkan oleh suatu tugas, *self motivation* yaitu kemampuan dalam menggunakan keinginan untuk menggerakkan dan mengarahkan diri menuju suatu tujuan, *empathy* yaitu memiliki kapasitas berempati pada individu lainnya, memahami persepsi individu lainnya, serta memiliki keterampilan sosial yang kuat, termasuk kemampuan merespons emosi secara efektif dalam lingkungan sosial dan menilai situasi sekitar secara akurat.

b. Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur yang dipakai dalam melakukan pengukuran *emotional intelligence* pada penelitian mengacu pada aspek dari Goleman (2009). Skala ini disusun memakai skala likert dengan dua sifat mencakup *favorable* dan *unfavorable*. Selain itu, skala ini mencakup 35 aitem berdasarkan lima opsional jawaban, SS, S, N, TS, dan STS. Terdapat dua cara skoring berdasarkan aitem *favorable* dan *unfavorable*, antara lain:

Tabel 9
Skoring untuk jawaban *Favorable* dan *unfavorable*

Jawaban	Skoring	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS	5	1
S	4	2
N	3	3
TS	2	4
STS	1	5

Tabel 10
Blue Print Skala Emotional intelligence

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Self awareness</i>	Mempengaruhi pandangan dan tindakan seseorang dalam segala situasi kehidupan, dengan mengenali emosinya sendiri, maka individu akan mampu untuk mengatasi berbagai situasi dan kondisi.	1,11,21,31	6,16,26	7
2.	<i>Self management</i>	Emosi yang dimiliki individu dapat dikata-kan berhasil dikelola jika dapat menghibur diri sendiri ketika me-ngalami perasaan se-dih, dapat menghi-langkan rasa cemas, kemurungan atau ke-marahan.	2,12,22,32	7,17,27	7
3.	<i>Self motivation</i>	Kemampuan individu dalam memotivasi diri dapat diketahui dari cara mengelola do-rongan hatinya, sebe-rapa besar pengaruh kecemasan terhadap kebiasaan kerja seseorang, kekuatan berpi-kir positif, optimisme	3,13,23,33, 35	8,18,28	8
4.	<i>Empathy</i>	Empati atau kesadaran terhadap emosi yang dirasakan orang lain yang terbentuk dari kesadaran diri ma-sing-masing individu	4,14,24,34	9,19,29	7
5.	<i>Social skilss</i>	Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain	5,15,25	10,20,30	6
Total Aitem					35 aitem

c. Uji Alat Ukur**1) Uji Validitas**

Keaslian suatu instrumen dapat diketahui melalui uji validitas, yaitu menilai kemampuannya dalam mengukur suatu nilai tertentu (Arikunto, 2011). Apabila suatu instrumen dianggap valid, berarti instrumen tersebut mempunyai makna, kegunaan, dan kesesuaian berdasarkan skor yang diberikan (Azwar, 2016). Untuk melakukan uji validitas dipakai metode korelasi product moment memakai program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Jika koefisien yang diperoleh lebih besar dari 0,30 berarti item-item dalam alat ukur atau skala tersebut mempunyai validitas yang tinggi (Saifudin, 2020).

Hasil uji validitas alat ukur dalam Skala *emotional intelligence* mencakup 35 aitem, dalam putaran awal ada 7 aitem gugur serta 28 sah. Putaran berikutnya tidak ada aitem gugur serta 28 sah. Aitem yang sah berdasarkan koefisien *Corrected Item Total Correlation* berkisar antara 0,322 hingga 0,694. Keterangan hasil uji validitas Skala *emotional intelligence* bisa dicermati di tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Validitas Skala *Emotional intelligence*

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Semula	Sebaran Aitem	
				Gugur	Sahih
1.	<i>Self awareness</i>	Mempengaruhi pandangan dan tindakan seseorang dalam segala situasi kehidupan, dengan mengenali emosinya sendiri, maka individu akan mampu untuk mengatasi berbagai situasi dan kondisi.	7	16	1,6,11,16, 21,26,31
2.	<i>Self managem ent</i>	Emosi yang dimiliki individu dapat dikata-kkan berhasil dikelola jika dapat menghibur diri sendiri ketika me-ngalami perasaan se-dih, dapat menghi-langkan rasa cemas, kemurungan atau ke-marahan.	7	27	2,7,12,17, 22,32
3.	<i>Self motivation</i>	Kemampuan individu dalam memotivasi diri dapat diketahui dari cara mengelola do-rongan hatinya, sebe-rapa besar pengaruh kecemasan terhadap kebiasaan kerja seseorang, kekuatan berpi-kir positif, optimisme	8	8	3,13,18,2 3,28,33
4.	<i>Empathy</i>	Empati atau kesadaran terhadap emosi yang dirasakan orang lain yang terbentuk dari kesadaran diri ma-sing-masing individu	7	9,19,1 4	4,24,29,3 4
5.	<i>Social skilss</i>	Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain	6	30	5,10,15,2 0,25,35
Total			35	7	28

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tes yang memberikan hasil konsisten dalam pengukuran dengan memiliki reliabilitas yang tinggi pada instrumen yang bersangkutan (Sukardi, 2008). Pengukuran ini menggunakan koefisien dari *Cronbach Alpha* dengan *Statistic Package for Social Science* (SPSS) Reliabilitas dapat dinilai melalui penggunaan koefisien seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2000). Metode Cronbach Alpha menggunakan koefisien yang kisaran dari nol sampai satu, berdasarkan nilai yang lebih besar dari 0,70 menunjukkan keandalan. Sebaliknya jika koefisien Cronbach Alpha turun di bawah 0,70 maka dianggap kurang dapat diandalkan, sebagaimana dikemukakan oleh Saifuddin (2020).

Hasil uji reliabilitas alat ukur Skala *emotional Intgelligence* yang mencakup 35 aitem pada 101 responden yaitu:

Tabel 12
Reliabilitas Skala *Emotional intelligence*

Jumlah Aitem awal	Putaran Analisis	Jumlah Aitem valid	Jumlah Aitem gugur	Reliabilitas
35	I	28	7	0,821
28	II	28	0	0,916

Hasil perhitungan reliabilitas diatas pada Skala *emotional intelligence* pada putaran analisis 1 menunjukkan nilai memperoleh koefisien sebesar 0,821 dengan terdapat 7 aitem gugur dan 28 aitem valid. Setelah dilakukan putaran analisis 2 dengan mengeliminasi 7 aitem yang tidak valid memperoleh nilai koefisien sebesar 0,916 dengan 28 aitem valid, sehingga koefisien reliabilitas yang didapat > 0,70 sehingga skala *emotional intelligence* reliabel serta layak dipakai.

D. Uji Prasyarat dan Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan guna melihat sebaran data variabel bebas (X) serta data variabel terikat (Y) dalam persamaan regresi yang dihasilkan. Hal ini menentukan sebarannya normal maupun tidak (Sunyoto, 2016). Suatu model regresi dianggap baik jika menunjukkan distribusi normal maupun mencapai normal, yang memungkinkan uji statistik yang andal. Pada penelitian, metode Kolmogorov-Smirnov yang diimplementasikan melalui SPSS (*Statistical Production and Service Solution*) untuk Windows Rilis versi 26.00 dipakai dalam menguji normalitas data. Bila signifikansi melebihi 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal; Namun jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 data dianggap tidak mempunyai distribusi normal

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.	Ket
<i>Work-Life Balance</i>	0,054	101	0,200	Normal

Sumber : Output SPSS versi 26

Berdasarkan uji normalitas sebaran variabel *work-life balance* memakai kolmogorov-smirnov didapat signifikansi sebesar ($p > 0,05$). Maknanya sebaran data mempunyai distribusi Normal.

b. Uji Linearitas

Ghozali (2016) mengemukakan, uji linearitas mempunyai tujuan agar dapat mengetahui keakuratan spesifikasi model yang dipakai. Ini biasanya dijadikan prasyarat untuk analisis korelasi maupun regresi linier. Agar data dianggap reliabel, perlu adanya korelasi linier variabel independen serta variabel dependen. Hubungan linier antara dua variabel terbentuk bila signifikansinya tidak mencapai 0,05. Uji ini memakai SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 26.00.

Tabel 14
Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Stres Kerja – <i>Work-life balance</i>	67,479	0,000	Linier
<i>Emotional intelligence– Work-Life Balance</i>	55,769	0,000	Linier

Sumber : Output SPSS versi 26

Hasil uji linieritas pada variabel stres kerja dengan *work-life balance* diperoleh signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan yang **linier** antara variabel stres kerja dengan *work-life balance*. Pada variabel *emotional intelligence* dengan *work-life balance* diperoleh signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan yang **linier** antara variabel *emotional intelligence* dengan *work-life balance*.

c. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas yaitu melihat adakah korelasi antar variabel independen pada suatu model regresi (Ghozali, 2012). Suatu model regresi disebut baik apabila tidak ada korelasi variabel independen. Jika terdapat tingkat multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen, maka koefisien regresi menjadi sulit untuk diperkirakan secara akurat karena nilai standard error yang tinggi (Janie, 2012). Ada dua cara untuk menginterpretasikan hasil uji multikolinearitas. Pertama dengan memeriksa nilai toleransi, dimana nilai toleransi $> 0,10$ menunjukkan tidak adanya multikolinearitas, begitu pula sebaliknya. Cara kedua adalah dengan memantau angka VIF (variance inflasi faktor), dimana angka VIF $< 10,00$ menunjukkan tidak adanya multikolinearitas, begitu pula sebaliknya (Janie, 2012).

Tabel 15
Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Stres Kerja – <i>Emotional intelligence</i>	0,721	1,387	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Output SPSS versi 26

Hasil uji multikolinearitas antara variabel stres kerja dan *emotional intelligence* didapat **nilai tolerance** = 0,721 $> 0,10$ serta **nilai VIF** = 1,387 $< 10,00$. Maknanya tidak ada multikolinearitas/ interaksi variabel stres kerja serta *emotional intelligence*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas yaitu menguji adakah variasi residu antar pengamatan berbeda dalam model regresi (Ghozali, 2012). Janie (2012) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan guna melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual semua observasi dalam model regresi linier. Heteroskedastisitas timbul bila angka signifikansinya kurang dari 0,05, sementara bila angka signifikansinya melebihi 0,05 tidak timbul heteroskedastisitas.

Tabel 16
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Stres Kerja	0,196	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Emotional intelligence</i>	0,055	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS versi 26

Hasil uji Heteroskedastisitas pada variabel stres kerja serta *emotional intelligence* memakai *Spearman's Rho* didapat signifikansi 0,196 ($p > 0,05$) dalam variabel stres kerja dan didapat signifikansi 0,055 ($p > 0,05$) dalam variabel *emotional intelligence*. Maknanya tidak ada Heteroskedastisitas pada variabel.

2. Analisis Data

Proses analisis data yang sistematis melibatkan pencarian dan kompilasi data yang cermat yang diperoleh melalui penambangan data. Data yang terkumpul ini kemudian diorganisasikan ke dalam berbagai kategori, dibagi menjadi satuan-satuan, disintesis, dan disusun menjadi pola-pola, yang pada akhirnya menentukan aspek-aspek mana saja yang krusial untuk dikaji lebih lanjut. Tujuan dari proses ini adalah untuk membuat data menjadi mudah dipahami oleh individu dan orang lain (Sugiyono, 2020). Menurut Moleong (2017) menyatakan bahwa Proses analisis data melibatkan penataan sistematis dan klasifikasi data ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi mendasar. Meskipun data yang dikumpulkan harus tepat dan akurat, tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai sumber informasi akan memberikan informasi yang berbeda. Dalam penelitian Supriadi (2021), teknik analisis regresi berganda dipakai menilai kaitan simultan dua maupun lebih variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y).